Mira W.

Dunia Tanpa Warna

KUMPULAN NOVELET

Mira W.

DUNIA TANPA WARNA

kumpulan novelet

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

Daftar Isi

DUNIA TANPA WARNA

BAB I

SUDAH sebelas bulan Mutia berbaring di boksnya yang sempit di sudut ruangan. Mengangkat kepalanya setiap kali ada orang yang memasuki ruang bayi. Dan meletakkannya kembali dengan kecewa.

Bukan. Bukan Mbak Asih. Bukan pengasuh bayi yang akan menyodorkan botol susu ke mulutnya. Bukan pula Bu Yuni yang galak, yang dengan suaranya yang judes akan mengganti celananya sambil marah-marah kalau dia mengompol.

Mutia akan diam saja. Di sudut ruangan sambil memasang telinga. Memeluk boneka usangnya, satu-satunya permainan yang dimilikinya.

Mutia tahu, dia mesti diam. Karena kalau dia menangis, mereka akan memarahinya.

Dia cuma boleh menangis kalau perutnya lapar. Sebab tangis adalah satu-satunya tanda yang mengingatkan mereka kepada Mutia. Bahwa dia masih ada. Dan bahwa dia belum makan.

Walaupun kadang-kadang sambil mengomel,

Mbak Asih akan datang mendekat ke boksnya. Dan menyodorkan sebotol susu. Meskipun rasa susu itu sendiri semakin lama semakin encer dan kurang manis, Mutia akan melahapnya dengan rakus.

Sejak usia yang masih muda sekali, hidup sudah mengajarkan kepadanya artinya prihatin. Tidak ada kamus kemanjaan dalam hidupnya. Dan dia harus sudah mulai beradaptasi dengan kehidupan yang tak pernah ramah padanya.

"Hhh, sudah pipis lagi," gerutu Bu Yuni setiap kali dia kebetulan melihat celana Mutia basah. "Heran, ngompol melulu! Pantat sampai ledes begini!"

Pantat Mutia memang sudah lecet semua. Merah berair sampai ke selangkangannya. Tetapi itu tentu saja bukan karena dia kencing lebih sering daripada semestinya.

Jamur itu menghinggapi kulitnya karena kelembapan yang tinggi dan kebersihan yang kurang. Mutia kurang perawatan. Pengasuh-pengasuh bayi yang hanya tiga orang jumlahnya itu terlalu sibuk merawat hampir lima belas orang bayi. Belum lagi kalau banyak ibu yang melahirkan di sana.

Mereka malas mengganti celana Mutia yang basah. Apalagi membedaki kulitnya. Mereka terlalu repot. Kadang-kadang lupa.

Lebih celaka lagi, Mutia hanya mempunyai tiga buah celana. Kalau yang satu sedang dicuci, dia

mesti memakai celana basah sampai celana yang ketiga cukup kering untuk dipakai kembali.

Dulu mereka memang merawatnya lebih baik. Pakaiannya selalu bersih. Boksnya bersih. Seprainya bersih.

Dia diperlihatkan kepada pasangan-pasangan suami-istri yang datang ke panti asuhan itu untuk mengangkat anak. Tetapi setelah sebelas bulan berlalu dan ternyata tidak seorang pun menaruh minat kepadanya, dia pun mulai disingkirkan ke pojok sana.

Semakin besar Mutia, semakin tipis harapannya untuk memiliki seorang ibu angkat, semakin kecil pula harapan para pengasuhnya untuk memperoleh sedikit ganti rugi atas semua biaya perawatan yang telah dikeluarkan untuknya.

Banyak di antara calon-calon orangtua angkat itu yang lewat begitu saja di depan boksnya. Walaupun tidak sedikit pula yang memerlukan melihat-lihat Mutia.

Beberapa di antara mereka segera jatuh kasihan kepadanya. Tapi tak ada seorang pun yang sudi mengambilnya.

Mereka segera berpaling kepada bayi lain. Dan memilih yang terbaik di antara mereka. Mutia selalu tersisih dan terlupakan. Seperti hari ini. Kemarin dan kemarinnya lagi.

BAB II

NIDIA menikah dengan Jono ketika berumur dua puluh sembilan tahun. Saat itu orangtuanya sudah hampir putus asa dan mengira putrinya tidak akan mendapat jodoh.

Sejak remaja, Nidia memang tidak pernah terlihat pacaran dengan salah seorang teman prianya. Satu-satunya pria yang dicintainya, Pak Burhan, gurunya di SMA, sudah menikah.

Pak Burhan memang menaruh perhatian khusus pada muridnya yang manis dan rajin itu. Tetapi perhatiannya hanya terbatas pada perhatian seorang guru terhadap murid kesayangannya.

Tentu saja semua itu berubah ketika Nidia sudah menjadi lebih dewasa. Lulus SMA, dia melanjutkan ke IKIP. Dan sambil kuliah, dia mengajar di bekas SMA-nya. Hubungannya yang terputus sesaat dengan Pak Burhan menyambung kembali. Kali ini, dengan sifat yang agak berbeda.

Pak Burhan kini melihatnya sebagai seorang wa-

nita, rekannya sesama guru. Bukan lagi cuma seorang pelajar SMA, muridnya sendiri. Dan dia mulai menyadari besarnya perhatian Nidia terhadapnya.

Hubungan mereka baru terputus sejak gosip mulai menyebar dan mengguncangkan rumah tangga Pak Burhan. Untuk menyelamatkan perkawinannya, Pak Burhan terpaksa pindah kerja. Dan mengajar di SMA lain.

Nidia melanjutkan kuliahnya sampai selesai. Dan tidak pernah mengizinkan seorang pria pun menggoda hatinya kecuali ketika pada suatu hari dia bertemu dengan Jono.

Jono yang lulusan STM, bekerja sebagai seorang montir di sebuah bengkel mobil. Umurnya tiga puluh satu tahun ketika dia bertemu dengan Nidia.

Jono tidak tampan. Tidak romantis. Selalu blak-blakan dan bersikap apa adanya.

Sifatnya keras. Kadang-kadang malah kasar, sekasar penampilannya. Tapi di balik kekasarannya, dia punya sebentuk hati yang tulus.

Ketika bertemu dengan Nidia, dia sudah merasa, inilah wanita yang diidam-idamkannya. Wanita lembut dan keibuan yang selalu membangkitkan kerinduan di hatinya akan belaian seorang ibu.

Dan sesuai dengan wataknya, Jono tidak mau menunggu terlalu lama untuk melamar Nidia. Meskipun pada mulanya Nidia hanya menerima lamar-

an Jono karena merasa bosan terus-menerus didesak orangtuanya untuk menikah, dia tidak memerlukan waktu lama untuk menemukan sebutir mutiara di hati pria itu.

Jono seorang pria yang jujur dan bertanggung jawab. Cintanya amat tulus dan dalam. Nidia tidak menyesal menikah dengan Jono, biarpun setelah sekian lama menikah, dia tahu suaminya tidak mampu memberinya seorang anak.

Nidia mulai rajin ke dokter kandungan setelah tiga tahun menikah dan dia belum hamil juga. Semua pemeriksaan dijalaninya dengan patuh. Semua anjuran dikerjakannya dengan bersemangat. Segala macam obat kesuburan diminumnya tanpa protes. Tapi bayi yang ditunggu-tunggunya belum hadir juga di rahimnya.

Lima tahun dia mencoba segala macam cara sebelum akhirnya dia berani mengajukan usul yang telah lama dianjurkan dokternya. Meminta suaminya memeriksakan diri.

Tentu saja mulanya Jono keberatan. Dia paling malas ke dokter. Dan bukan itu saja. Dia malu. Rendah diri. Masa dia harus memeriksakan kesuburannya?

Tetapi demi cintanya pada Nidia, dia mengalah. Jono tahu bagaimana istrinya mendambakan seorang anak. Dan demi Nidia, dia rela melakukan apa pun juga.

Ketika akhirnya dinyatakan air mani Jono kosong, tidak mengandung sperma, dokter mengajukan dua pilihan. Inseminasi atau adopsi.

Nidia langsung memilih yang kedua. Dia tidak rela rahimnya dititipi benih pria lain, bagaimanapun caranya.

Ketika mendengar keputusan istrinya, Jono semakin terpuruk didera perasaan bersalah.

"Sudah kamu pikirkan baik-baik, Nid?" desahnya pahit. "Inseminasi buatan memberimu seorang anak kandung. Membuatmu menjadi seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anakmu sendiri. Bukan cuma seorang anak angkat. Anak orang lain!"

"Saya tidak mau punya anak dari benih lelaki lain!"

"Tapi kamu kan tidak usah berhubungan dengan lelaki itu, Nid. Kamu malah tidak tahu siapa donornya!"

"Jika Tuhan mengizinkan saya mengandung seorang anak, saya ingin kamulah ayahnya, Mas. Bukan orang lain."

Jono merasa sangat terharu sampai hatinya terasa amat pedih.

"Saya merasa sangat tidak berguna, Nid...."

"Mengapa punya pikiran seperti itu, Mas?"

"Saya tahu bagaimana kamu menginginkan seorang anak!"

"Mengapa kita tidak mengadopsi anak orang lain

saja, Mas? Masih banyak bayi telantar yang membutuhkan kasih sayang kita!"

* * *

Selama dua tahun lebih Jono dan Nidia mencari bayi yang cocok untuk mereka adopsi. Sampai suatu hari mereka datang ke panti asuhan Bu Parman. Dan bersama pasangan-pasangan yang lain melihat-lihat belasan bayi yang dirawat di sana.

Bu Parman, pemimpin sekaligus pemilik panti asuhan itu, seorang bidan yang berpengalaman. Dengan keahliannya sebagai bidan, sekaligus kejeliannya berbisnis, hampir lima belas tahun dia mengelola tempat itu dengan sukses.

Selama itu, entah sudah berapa puluh ibu hamil yang ditolongnya. Sudah berapa puluh bayi yang disalurkannya ke tangan-tangan yang mendambakannya.

Dengan dibantu oleh beberapa orang stafnya, dia membantu persalinan, merawat bayi, dan mempertemukannya dengan calon orangtua angkat mereka. Seperti yang setiap hari dilakukannya.

"Yang ini baru berumur seminggu," kata Bu Parman sambil menunjuk seorang bayi yang sangat lucu, yang menurut pengalamannya pasti menjadi pilihan pertama.

"Perempuan. Kulitnya putih mulus seperti ibu-

nya. Maklum, ibunya masih ada keturunan ningrat."

Ada dua orang ibu yang serentak ingin menggendong bayi itu. Nidia tidak keburu karena dia kalah cepat. Jono yang dengan setia mendampingi istrinya cuma tersenyum-senyum.

"Nggak apa-apa, masih banyak yang lain," bisiknya pada Nidia. "Saya juga nggak suka kok yang itu."

"Kenapa?" desak Nidia penasaran.

"Kalau kulitnya terlalu putih, jadi tidak mirip saya!"

"Bagaimana kalau yang ini, Pak?" cetus Bu Parman yang selalu memerhatikan ulah tamu-tamunya. "Yang ini kulitnya gak gelap. Umurnya tiga bulan. Waktu lahir berat badannya tiga ribu delapan ratus gram. Maklum, ibunya mahasiswi hukum semester akhir, anak orang kaya pula. Jadi gizinya cukup."

"Hidungnya pesek kayak hidung saya," Jono tersenyum lebar.

"Mulutnya juga lebar seperti mulutmu, Mas," Nidia tersenyum gembira. "Bagaimana kalau kita ambil yang ini saja, Mas?"

"Nggak takut kalau sudah besar nanti mukanya rata seperti tembok?"

"Nggak apa-apa kalau hatinya baik seperti bapaknya!"

"Kan manis yang ini," Jono menunjuk bayi di sebelahnya. "Mungil. Mancung."

”Yang itu perempuan,” sambung Bu Parman. ”Lahirnya memang kecil. Cuma dua ribu tujuh ratus gram. Tapi sehat biarpun mungil. Saudaranya tujuh orang. Bapaknya baru di-PHK.”

”Kami ambil yang ini saja, Bu,” sela seorang ibu sambil menggendong bayi yang pertama.

”Mari kita bicarakan syarat-syaratnya di kantor saya,” undang Bu Parman ramah. ”Tolong layani tamu-tamu yang lain, Yun.”

”Baik, Bu,” sahut Bu Yuni sopan.

”Bagaimana, Mas?” desak Nidia agak resah. ”Mau yang mana? Nanti kita keduluan lagi!”

”Terserah kamu, mau yang pesek atau yang mungil!”

”Mas mau anak laki-laki atau perempuan?”

”Kalau aku sih mendingan laki-laki. Bisa bantu-bantu betulin mesin!”

”Kalau begitu kita ambil yang ini saja, ya?”

”Yang ini juga laki-laki, Bu,” Bu Yuni menunjuk seorang bayi lain. ”Umurnya baru sebulan. Hidungnya tidak pesek.”

”Tapi kepalanya agak panjul,” gumam Nidia ragu-ragu. Dia berpaling pada suaminya dengan bingung. ”Bagaimana dong, Mas?”

”Kalau saya sih, pilih yang pesek itu saja. Badannya kekar seperti bodi jip.”

”Dasar!” Nidia memukul lengan suaminya sambil tersenyum manja. ”Bilang saja cari yang mirip Mas Jon!”

Bu Yuni ikut tersenyum.

"Jadi yang ini saja, Bu?" katanya ramah. "Sudah mantap? Anak nggak bisa ditukar-tukar lho!"

"Yang ini ya, Mas?"

"Oke, kami ambil yang ini," tukas Jono kepada Bu Yuni.

"Silakan ikut saya, Pak," pinta Bu Yuni dengan paras berseri-seri. "Silakan Bapak dan Ibu membicarakan syarat-syaratnya dengan Bu Parman."

* * *

"Sembilan juta?" belalak Jono kaget. "Mengapa begitu mahal?"

"Bayi itu lahir melalui operasi *caesar*, Pak. Kami harus membayar biaya operasi dan biaya perawatan lima hari. Belum lagi biaya untuk ibunya. Sejak mengandung enam bulan ibunya sudah tinggal disini. Tidak berani ketemu bapaknya..."

"Tapi sembilan juta?" geram Jono sengit. "Ini panti asuhan, kan? Bukan tempat jual-beli anak?"

"Mas..." sergah Nidia resah.

"Tentu saja kami tidak menjual bayi, Pak," sahut Bu Parman sesabar biasa. "Kami hanya minta biaya penggantian perawatan...."

"Masa sampai semahal itu? Panti ini mencarikan orangtua angkat atau mencari untung?"

"Kami hanya mengambil sedikit untuk biaya

pengelolaan panti ini, Pak. Saya kan harus menggaji perawat untuk mengurus bayi-bayi itu. Lagi pula kalau tidak ada uang, bayi-bayi sebanyak itu harus makan apa?"

"Berapa harga bayi yang barusan diambil ibu itu?" dengus Jono datar.

"Kami tidak memasang harga, Pak," sahut Bu Parman sabar. "Uang yang kami minta sesuai dengan biaya yang telah kami keluarkan."

"Dan kalau tidak ada orang yang sanggup menebus bayi sembilan juta itu, apa yang akan terjadi? Dia dikirim ke rumah yatim-piatu?"

"Pasti suatu hari ada orangtua yang akan mengambilnya, Pak."

"Kami sudah jatuh hati pada bayi itu, Bu," sela Nidia lunak. "Bagaimana kalau kami bayar dua juta, Bu?"

Bu Parman tersenyum ramah.

"Biaya yang kami keluarkan lebih besar, Bu. Bagaimana kalau Ibu ambil bayi yang lain saja?"

"Berapa harga bayi yang bapaknya di-PHK itu?" potong Jono kasar.

"Oh, untuk yang itu kami hanya minta tiga juta, Pak," sahut Bu Parman sabar.

"Kita cari di tempat lain saja, Nid," Jono menarik tangan istrinya dengan kasar.

Terpaksa Nidia mengikuti suaminya. Dia tahu dalam keadaan seperti itu, Jono tidak mau dibantah.

* * *

”Kalau begitu kita benar-benar tidak punya harapan memiliki anak, Mas,” keluh Nidia sedih. ”Anak sendiri tidak mampu. Anak angkat tidak sanggup.”

”Heran bagaimana mereka bisa dapat izin untuk bisnis jual-beli bayi!” Jono menginjak pedal gas mobilnya dengan jengkel.

Untung mobil mereka bukan mobil baru. Jadi biarpun pedal gas ditekan sampai habis, mobil tua itu cuma lebih cepat sedikit dari bajaj.

Jono memperbaiki mobil itu setiap kali dia punya waktu luang. Hanya karena keahliannya mereparasi mesinlah mobil itu masih bisa jalan, bukan sekadar jadi seonggok besi tua. Herannya, semakin lama Jono semakin sayang pada mobil antiknya.

”Bu Parman bilang usahanya legal kok, Mas. Tidak melanggar hukum. Dia tidak menjual bayi. Hanya menolong ibu-ibu hamil yang kesulitan karena mengandung bayi yang tidak diinginkan…” Tiba-tiba saja bayangan profil seseorang melintas di depan mata Nidia. Cepat-cepat ditindasnya dengan melanjutkan kata-katanya. ”Sebagai wanita, saya bisa mengerti kebingungan ibu-ibu yang minta tolong di tempat itu, Mas. Bayangkan kesulitan mereka kalau tidak ada tempat menumpang seperti panti asuhan Bu Parman. Di sana mereka bisa me-

lahirkan dengan tenang. Bisa meninggalkan bayinya dengan lega karena yakin bakal ada sepasang orang-tua yang akan mengambil anaknya dan mengasihi-nya…"

"Di sini ada sepasang orangtua yang bisa me-rawat dan menyayangi bayi-bayi itu," potong Jono sengit. "Tapi mereka larang karena tidak punya uang! Apa itu bukan menjual bayi namanya?"

"Mereka kan butuh uang untuk melanjutkan usahanya, Mas," bujuk Nidia sabar. "Tanpa uang, bagaimana mereka menggaji perawat, membeli susu dan popok?"

"Pokoknya saya tidak mau lagi kembali ke tem-pat semacam itu!" geram Jono kesal. "Teman di bengkel juga ada yang menawarkan kalau kita mau ambil anaknya. Istrinya hamil lagi. Anaknya sudah empat. Dia tidak sanggup lagi menambah jumlah anaknya pada saat krisis ekonomi seperti seka-rang."

"Tapi berapa lama lagi kita harus menunggu, Mas," keluh Nidia putus asa. "Tahun lalu kita me-nunggu sampai tujuh bulan. Begitu melahirkan tiba-tiba istrinya tidak mau memberikan anaknya pada kita…."

BAB III

JONO merangkul tubuh istrinya dari belakang. Dan membelainya dengan mesra. Nidia yang sedang tidur membelakangi suaminya membalas cumbuan Jono sekadarnya. Tentu saja dia tidak ingin menolak keinginan suaminya, meskipun sebenarnya dia sedang tidak bergairah.

Ingatannya masih terpaku pada bayi-bayi lucu di panti asuhan Bu Parman. O, betapa inginnya dia memiliki salah satu di antaranya! Menggendongnya! Membelainya. Menciuminya. Melimpahinya dengan kasih sayang…

Seperti mengerti perasaan istrinya, Jono tidak melanjutkan cumbuannya.

"Kamu masih menginginkan bayi itu?" bisiknya sambil masih merangkul dan membelai istrinya.

Nidia merasa begitu terharu melihat perhatian suaminya. Jono sama sekali tidak marah karena Nidia tidak menyambuti cumbuannya. Dia begitu penuh pengertian!

O, siapa yang menyangka, pria yang punya penampilan demikian kasar sebenarnya memiliki sepotong hati yang sangat lembut!

”Nggak apa-apa, Mas,” desah Nidia sambil menahan tangis. ”Kita bisa cari di tempat lain. Saya masih bisa menunggu kok. Kita sudah menunggu sepuluh tahun lebih. Apa susahnya menunggu satu-dua tahun lagi?”

Tapi Jono mengerti sekali, Nidia hanya ingin menghiburnya. Dia tahu, keinginan istrinya untuk memiliki seorang anak sudah hampir tak tertahankan lagi!

”Kamu tidak mau mempertimbangkannya lagi, Nid?” Jono meletakkan dagunya di atas kepala Nidia. ”Kesempatanmu untuk mengandung dan melahirkan tinggal beberapa tahun lagi. Jangan sia-siakan kesempatanmu untuk hamil, Nid. Biaya inseminasi buatan memang tidak murah. Tapi jika saya harus menukarnya dengan peluangmu untuk menjadi ibu anakmu sendiri…”

”Saya tidak ingin membicarakannya lagi, Mas!” potong Nidia tegas. ”Saya tidak ingin mengandung kalau ayah anak itu bukan Mas Jon! Bagaimanapun caranya, saya tidak mau membesarkan benih lelaki lain di rahim saya.”

Jono mengetatkan pelukannya. Mendekapkan erat-erat punggung istrinya ke dadanya. Sekadar untuk mengurangi nyeri yang menikam di dada.

”Beberapa tahun yang lalu saya terharu mendengar tekadmu, Nid,” bisiknya getir. ”Sekarang saya malah merasa sakit didera perasaan bersalah.”

”Mas tidak punya kesalahan apa-apa!”

”Saya merasa tidak berguna! Apa artinya lelaki mandul yang tidak mampu membuahi kandungan istrinya?”

”Mas,” Nidia berbalik dan membalas pelukan suaminya. ”Saya tidak pernah menyesal menikah denganmu.” Ditatapnya Jono dengan mesra. ”Bagi saya, Mas lebih berarti dibandingkan lelaki yang mampu memberikan selusin anak tapi tidak sanggup membahagiakan istri!”

”Saya sangat mencintaimu, Nid,” Jono mendekapkan kepala istrinya dengan hangat ke dadanya. ”Saya rela mengorbankan apa pun asal kamu bahagia.”

”Saya tahu, Mas,” balas Nidia lembut. ”Sekarang berhentilah menyiksa dirimu sendiri!”

* * *

Nidia merasa heran. Sore itu, Jono pulang lebih cepat. Dan ia naik taksi.

”Ke mana mobil kita, Mas?” tanyanya heran. ”Mogok lagi? Ditaruh di bengkel?”

”Ada yang berminat,” sahut Jono dengan suara datar, tanpa emosi. ”Harganya bagus.”